



## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA SMA NEGERI DALAM WILAYAH KOTA TAKENGEN**

Maulida Fitri, Dahliana, Said Nurdin  
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Syiah Kuala  
Email: Maulidafitri1993@gmail.com

### **ABSTRACT**

Cheating is not good behavior is due to a lack of awareness in the students about the importance of learning and completing tasks, and not willing to work hard to maintain dignity for successful learning. This study aims to determine the factors that influence the behavior of students cheated on SMA Negeri in the city of Takengon. The subjects were students SMA Negeri as many as 15 people who have cheated more than once. The study approach used is qualitative descriptive methods and techniques of data collection through interviews. Descriptive analysis of data showed that the factors that influence the behavior of students cheated on SMA Negeri in the city of Takengon, namely because of lazy learning, fear of failure and the demands of parents to earn a good grade or rank. Factors lazy to learn that the experience, motivation, less mood/spirit, there are no facilities for learning and help parents so that students are influenced to behave cheat. Factors fear of failure so that students perform acts of cheating consists of a negative self-concept, anxious and experience failure. Factors demands of parents to earn a good grade or rank up to the affected students to cheat is to be able to accomplishment/high value and punished by their parents if not get good grades. Therefore, it is expected to counseling teacher to seriously tackle and guide students who behave cheat by using a wide range of services and approaches. Also provides penalties/sanctions educate and appropriate to students with the aim to show students' awareness.

**Keywords:** Factors that Influence the Behavior of Cheating Students

### **ABSTRAK**

Menyontek adalah perilaku berbuat curang yang disebabkan karena kurangnya kesadaran pada diri siswa tentang pentingnya belajar dan menyelesaikan tugas serta tidak mau bekerja keras mempertahankan harga diri demi keberhasilan belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri dalam Wilayah Kota Takengon. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri sebanyak 15 orang yang pernah menyontek lebih dari satu kali. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif serta teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil analisis deskriptif data menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri dalam Wilayah Kota Takengon yaitu karena malas belajar, takut mengalami kegagalan serta tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik. Faktor malas belajar yaitu pengalaman, motivasi, kurang *mood*/semangat, tidak ada fasilitas belajar dan karena membantu orang tua sehingga siswa terpengaruh untuk berperilaku menyontek. Faktor takut mengalami kegagalan hingga siswa melakukan perbuatan menyontek terdiri dari konsep diri negatif, cemas dan pengalaman kegagalan. Faktor tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik hingga siswa terpengaruh untuk menyontek yaitu harus dapat prestasi/nilai yang tinggi dan dihukum oleh orang tua jika tidak dapat nilai bagus. Oleh karena itu, diharapkan kepada guru BK untuk lebih serius mengatasi dan membimbing siswa yang berperilaku menyontek dengan menggunakan berbagai macam layanan dan pendekatan. Juga memberikan hukuman/sanksi yang lebih mendidik dan tepat pada siswa dengan tujuan untuk menunjukkan kesadaran siswa.

**Kata kunci:** Faktor yang Mempengaruhi- Perilaku-Menyontek-Siswa

## **Pendahuluan**

Sekolah merupakan lembaga formal dalam pelaksanaan pendidikan, terutama dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Sekolah bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan melalui proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan aspek kemanusiaan dan potensi diri secara optimal untuk melahirkan anak didik yang berkualitas.

Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif dan dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara siswa bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2000: 23). Selain itu, Kemp dan David E. Kapel (Uno, 2008) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran di sekolah.

Adapun manfaat dari proses pembelajaran, pertama yaitu memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri. Kedua, memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar. Ketiga, membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran. Keempat, memudahkan guru mengadakan penilaian (Sukmadinata, 2002).

Siswa yang berkualitas mempunyai prestasi belajar yang baik di sekolah dan ini merupakan tujuan pendidikan yang utama yaitu melahirkan siswa yang berprestasi. Oleh karena itu, prestasi merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai (Sukardi, 2008: 51). Jadi, suatu usaha dapat dikatakan berhasil bila ada suatu bukti yang dikatakan sebagai prestasi. Keberhasilan seseorang di dalam belajar dibuktikan dengan adanya prestasi belajar. Dengan kata lain, indikator keberhasilan sekolah dalam mengemban tugasnya sebagai lembaga pendidikan dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan berbagai keterampilan khusus yang dimiliki oleh siswa.

Untuk keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar, bisa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat di mana individu berada (Syah, 2004: 132). Dengan demikian dapat diketahui bahwa karena pengaruh faktor-faktor tersebut di atas, maka muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah atau gagal sama sekali.

Bagi seseorang, kemungkinan mengalami kegagalan dianggap sebagai ancaman dan merupakan stimulus yang tidak menyenangkan (Gibson dalam Sujana, 2004: 1-3). Ada berbagai respon yang dilakukan siswa dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya mempelajari materi secara teratur atau berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru. Ada pula siswa yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek.

Indarto (2004: 411) menyatakan "Menyontek sebagai perbuatan curang, tidak jujur dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa menyontek merupakan suatu tindakan tidak benar untuk memperoleh jawaban ketika mengikuti suatu tes atau uji kemampuan dan agar mendapatkan nilai/hasil yang diinginkan.

Di sekolah terdapat dua macam kelompok model perilaku siswa, yaitu yang suka menyontek dan tidak menyontek. Keduanya tentu mempunyai hasil atau prestasi belajar yang berbeda sesuai dengan apa yang dilakukannya. Siswa yang menyontek merupakan perilaku yang negatif atau tidak diharapkan. Sedangkan siswa yang jujur dalam mengikuti proses belajar adalah perilaku yang terpuji dan positif sehingga sangat diharapkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa suka berperilaku menyontek. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Haryono dkk. (2001: 10) bahwa siswa menyontek karena berbagai faktor atau alasan, antara lain yaitu karena malas belajar, takut mengalami kegagalan dan tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik. Dorongan untuk menyontek akan semakin kuat apabila guru sebagai pendidik membangkitkan suasana kompetisi antar siswa. Seorang siswa yang merasakan tingkat kompetisi kuat, akhirnya akan terdorong untuk menyontek.

Selain itu, perilaku menyontek dapat terjadi karena terpengaruh setelah melihat orang lain yang juga melakukan perbuatan sama meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya. Kemudian, pengaruh menyontek disebabkan karena terpaksa membuka buku untuk menjawab pertanyaan ujian. Bagi siswa yang sudah terbiasa menyontek, maka perbuatan tersebut dapat dilakukan di dalam maupun luar sekolah. Ketika ujian di sekolah sedang berlangsung, siswa melakukan perbuatan menyontek. Namun di waktu yang lain, pada saat ada tes untuk kegiatan luar sekolah seperti les dan lain sebagainya, siswa pun tidak malu untuk melakukan perbuatan menyontek.

Perilaku menyontek disebabkan juga oleh belum adanya kesadaran akan pentingnya tugas yang diberikan seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2002) bahwa, kecurangan yang dilakukan oleh pelajar itu disebabkan karena belum adanya kesadaran pada dirinya tentang pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang baik, sehingga tidak mau bekerja keras mempertaruhkan harga dirinya demi keberhasilan belajarnya. Kecenderungan siswa yang suka menyontek dapat diatasi dengan menanamkan sikap yang kondusif dan kreatif, lingkungan kelas dengan suasana yang jujur sangat mendukung lahirnya sikap belajar yang positif bagi anak didik, tidak ada celah bagi siswa untuk berbuat curang.

Perilaku siswa sebagaimana dipaparkan di atas dikhawatirkan akan berdampak negatif pada perilaku dan kepribadiannya karena menyontek sudah dijadikan suatu kebiasaan atau suatu hal yang dianggapnya biasa saja. Padahal menurut Suparno (2000), seseorang yang suka menyontek akan berakibat tidak baik bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Dampak negatif bagi orang yang suka menyontek akan menyebabkan dirinya tidak mandiri atau menjadi ketergantungan (berharap) pada orang lain seperti benalu, tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu belajar agar mendapat hasil lebih baik, menjadikan otak malas berpikir, sombong, kemungkinan rugi karena jawaban ujian/tes/tugas/PR hasil menyontek belum tentu benar, prestasi belum tentu meningkat karena malas belajar. Di samping itu, akibat dari kebiasaan menyontek akan membentuk diri seseorang menjadi malas belajar, menularkan perbuatan menyontek kepada orang lain, suka berbuat curang, bahkan dikhawatirkan menjadi koruptor jika dipercaya memegang suatu jabatan.

Sementara siswa yang tidak menyontek akan mendapatkan prestasi belajar sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri. Siswa akan merasa puas dan bangga dengan hasil yang diperolehnya. Hal itulah yang menjadi dampak positif dari perilaku jujur, giat belajar dan tidak suka menyontek. Sebab sekolah adalah tempat untuk menimba ilmu pengetahuan dan para siswanya saling berusaha untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Oleh karena itu, semestinya siswa belajar dengan serius dan senang dengan hasil yang didapatkannya.

Pada dasarnya, perilaku atau perbuatan menyontek dapat diatasi karena hal tersebut merupakan perbuatan yang salah. Siswa menjadi malas belajar dan tidak mau berusaha untuk mendapatkan nilai atau prestasi yang baik di sekolah. Seorang yang suka

menyontek adalah pribadi yang merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya. Padahal jika ia mau berusaha belajar yang rajin dan sungguh-sungguh, pasti akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada beberapa SMA Negeri dalam wilayah Kota Takengon, masih banyak ditemui siswa yang berperilaku menyontek. Keadaan tersebut merupakan akibat dari siswa yang tidak percaya akan kemampuan dirinya, sehingga menjadi malas belajar, mengerjakan tugas dan mempersiapkan diri menghadapi ujian. Siswa menjadi tidak mandiri atau ketergantungan kepada teman/orang lain ketika mengerjakan tugas/PR atau mengikuti ujian. Menyontek akhirnya menjadi jalan pintas yang sering dipilih oleh siswa untuk mencapai tujuan. Membudayanya perilaku menyontek di kalangan siswa sekolah tersebut dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu. Memperhatikan hal di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek pada Siswa SMA Negeri dalam Wilayah Kota Takengon".

## Landasan Teori

### Perilaku Menyontek

Menyontek mungkin sudah tidak asing lagi bagi para siswa. Setiap orang pasti ingin mendapat nilai yang baik dalam ujian, dan sudah tentu berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, masalah menyontek selalu terkait dengan tes atau ujian.

Purwadarminta (2005: 1084) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menyatakan bahwa "Menyontek berasal dari kata sontek yang mendapatkan awalan "me". Artinya adalah mencontoh, meniru atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya atau menjiplak dan lain sebagainya". Mengutip hasil karya tulis orang lain tanpa izin atau plagiat juga bagian dari perilaku menyontek, berupa membuat catatan-catatan pribadi dan membuka buku ketika ujian/tes serta bisa juga menyontek dengan orang lain melalui kerjasama yang disepakati terlebih dahulu.

Menurut Donald D. Carpenter (Hartanto, 2012: 10) menyatakan bahwa "Perbuatan menyontek merupakan suatu tindakan kecurangan dalam belajar". Dengan demikian dapat dipahami bahwa menyontek adalah suatu perbuatan yang termasuk dalam kategori tidak jujur dalam proses belajar atau yang berhubungan dengan pendidikan.

Selanjutnya Sujana dan Wulan (2004: 1) mengemukakan, "Menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah". Pendapat tersebut memberikan pemahaman bahwa menyontek adalah sebuah strategi yang digunakan siswa untuk mendapatkan jawaban yang benar ketika mengikuti suatu tes dalam rangka memperoleh prestasi yang tinggi dengan cara yang tidak adil atau curang. Informasi tentang jawaban tes tersebut diperoleh dengan cara yang curang atau tidak dibenarkan seperti melihat catatan yang telah disiapkan.

Deighton menyatakan menyontek atau *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair atau tidak jujur. Sedangkan Bower mendefinisikan *cheating* sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis (Suhardi, 2008).

Menurut Alhadza (2007), yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, saling tukar-menukar mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau

meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan tugas yang dikerjakan di rumah. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa menyontek dilakukan tidak hanya pada saat ujian/tes saja, melainkan juga ketika dalam proses belajar mengajar, belajar kelompok atau sewaktu mengerjakan PR/tugas sekolah.

Lestari (2005) menyatakan bahwa kecenderungan menyontek adalah perilaku yang dilakukan untuk menghindari kegagalan dari nilai akademis dengan cara yang tidak jujur yaitu suka melihat kesana kemari saat ujian, mendekati teman yang pandai, memilih tempat duduk yang di belakang dan pojok, membuat catatan kecil di kertas, tissue, dinding, bahkan menggunakan handphone untuk saling tukar jawaban di kelas sebelah. Jadi dapat diketahui bahwa dalam praktiknya banyak ditemukan bentuk dari perilaku menyontek di kalangan siswa di sekolah.

Dalam ulangan harian di kelas, kegiatan menyontek sudah menjadi cara bertindak umum di kalangan siswa. Siswa sendiri menjadi saksi bahwa kegiatan contek-menyontek merupakan sesuatu yang dianggap wajar (Koesoema, 2009). Dari pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa perbuatan menyontek merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan kewajaran bagi para siswa. Bahkan dalam arti tertentu, karena sudah terbiasanya maka tidak dirasakan lagi ada yang tidak beres dalam kegiatan menyontek ini.

Namun demikian, ada beberapa perbedaan individual dalam permasalahan perilaku menyontek. Kebanyakan studi terhadap remaja siswa dan mahasiswa menemukan bahwa laki-laki lebih banyak yang menyontek daripada perempuan (Woolfolk, 2009). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa-siswa yang berprestasi rendah cenderung lebih banyak berperilaku menyontek daripada mereka yang berprestasi tinggi.

Setiap individu atau pelajar menginginkan prestasi belajar yang baik. Karena keinginan untuk berprestasi tersebut, segala cara pun dilakukan baik itu cara positif maupun negatif. Cara positifnya bisa melalui belajar dengan tekun dan jujur serta percaya diri saat mengerjakan ujian atau tes akademik lainnya. Sedangkan cara negatifnya adalah dengan menyontek.

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa menyontek adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau dengan cara yang tidak jujur atau perbuatan curang yang dilakukan oleh pelajar selama pelaksanaan evaluasi akademis dengan tujuan tertentu. Menyontek merupakan niat atau keinginan seseorang untuk melakukan perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal untuk mendapatkan jawaban pada saat tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar, berdasar pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun sikap dan keyakinan orang lain yang mempengaruhinya mengenai perilaku menyontek.

### **Kategori dan Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek**

Pada dasarnya menyontek dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu menyontek dengan usaha sendiri dengan membuka buku catatan atau membuat berbagai catatan kecil yang ditulis di tangan atau di tempat lain yang dianggap aman. Bagian yang kedua yaitu dengan meminta bantuan teman. Misalnya dengan meniru jawaban dari teman atau dengan berkompromi menggunakan berbagai macam kode tertentu.

Menurut Alhadza (2007) menyatakan bahwa yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman,

menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan *take home test*.

### Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Moleong, 2008: 4).

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sama sekali belum diketahui. Metode ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru diketahui dan dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Sedangkan metode deskriptif yaitu penelitian yang meneliti keadaan sekarang, baik itu perorangan, lembaga, masyarakat dan nilai-nilai lainnya. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang meneliti keadaan sekarang berdasarkan data-data yang lebih berupa kata-kata bukan angka yang disusun dalam bentuk cerita atau peristiwa.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri dalam Wilayah Kota Takengon, yang diwakili oleh SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 11 Takengon. Lokasi penelitian ditetapkan sebanyak 3 sekolah karena masing-masingnya memiliki karakteristik berbeda, mulai dari yang paling diminati atau favorit, menengah sampai ke tingkat rendah atau kurang diminati siswa. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa di sekolah-sekolah tersebut para siswanya memiliki perilaku menyontek relatif tinggi. Hal tersebut terjadi diduga karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Subjek yang akan diambil dalam penelitian biasanya disebut sebagai populasi (Sukardi, 2003: 55) pada penelitian kualitatif jumlah responden tidak ditetapkan, karena yang paling penting asumsi konteks bukan pada jumlah. Subjek penelitian adalah sesuatu hal, baik orang, benda ataupun lembaga yang sifat dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Takengon sebanyak 5 orang, SMA Negeri 2 Takengon sebanyak 5 orang dan SMA Negeri 11 Takengon sebanyak 5 orang, sehingga totalnya yaitu 15 siswa. Jumlah siswa berperilaku menyontek yang menjadi subjek penelitian tersebut ditetapkan berdasarkan data dari guru BK masing-masing sekolah.

Objek penelitian merupakan sifat keadaan dari sesuatu benda, orang atau keadaan yang menjadi pusat kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas dan kualitas, bisa berupa perilaku, kegiatan, bisa pula berupa proses dan hasil proses. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, yaitu dengan kriteria siswa yang melakukan perbuatan menyontek lebih dari tiga kali berdasarkan keterangan dari guru BK di masing-masing sekolah atau yang sudah pernah masuk dalam daftar buku kasus siswa.

Untuk memperoleh sejumlah data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian wawancara. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginstruksikan mengenai orang, kejadian kegiatan dan lain-lain, dengan merekonstruksikan kebulatan-kebulatan yang dialami pada masa lalu, memproyeksikan kebulatan yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang serta memverifikasikan dengan mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari

orang lain dengan menggunakan triangulasi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan (Moleong, 2008: 83).

Wawancara dimaksudkan untuk menggali informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri dalam wilayah Kota Takengon. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan panduan yang terstruktur untuk dijawab oleh informan yang telah ditetapkan. Panduan wawancara berisi sejumlah pertanyaan tentang topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan dan menguraikan data hasil penelitian tentang peristiwa yang terjadi selama penelitian. Analisis data dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian (Moleong, 2008:105). Data yang telah disimpulkan dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara: reduksi data (*Reduction*), penyajian data (*Display*), pengambilan kesimpulan (*Verivication*)

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri dalam wilayah Kota Takengon terbagi kepada tiga, yaitu malas belajar, takut mengalami kegagalan, tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik dan masalah kecerdasan.

Sehubungan dengan itu, Donald D. Carpenter (Hartanto, 2012: 10) menyatakan bahwa "Perbuatan menyontek merupakan suatu tindakan kecurangan dalam belajar". Dengan demikian dapat dipahami bahwa menyontek adalah suatu perbuatan yang termasuk dalam kategori tidak jujur dalam proses belajar atau yang berhubungan dengan pendidikan.

Selanjutnya Sujana dan Wulan (2004: 1) mengemukakan, "Menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah". Pendapat tersebut memberikan pemahaman bahwa menyontek adalah sebuah strategi yang digunakan siswa untuk mendapatkan jawaban yang benar ketika mengikuti suatu tes dalam rangka memperoleh prestasi yang tinggi dengan cara yang tidak adil atau curang. Informasi tentang jawaban tes tersebut diperoleh dengan cara yang curang atau tidak dibenarkan seperti melihat catatan yang telah disiapkan.

Deighton menyatakan menyontek atau *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair atau tidak jujur. Sedangkan Bower mendefinisikan *cheating* sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis (Suhardi, 2008).

Menurut Alhadza (2007), yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, saling tukar-menukar mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan tugas yang dikerjakan di rumah. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa menyontek dilakukan tidak hanya pada saat ujian/tes saja, melainkan juga ketika dalam proses belajar mengajar, belajar kelompok atau sewaktu mengerjakan PR/tugas sekolah.

Setiap individu atau pelajar menginginkan prestasi belajar yang baik. Karena keinginan untuk berprestasi tersebut, segala cara pun dilakukan baik itu cara positif maupun negatif. Cara positifnya bisa melalui belajar dengan tekun dan jujur serta percaya

diri saat mengerjakan ujian atau tes akademik lainnya. Sedangkan cara negatifnya adalah dengan menyontek.

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa menyontek adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau dengan cara yang tidak jujur atau perbuatan curang yang dilakukan oleh pelajar selama pelaksanaan evaluasi akademis dengan tujuan tertentu. Menyontek merupakan niat atau keinginan seseorang untuk melakukan perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal untuk mendapatkan jawaban pada saat tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar, berdasar pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun sikap dan keyakinan orang lain yang mempengaruhinya mengenai perilaku menyontek.

Pada dasarnya menyontek dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu menyontek dengan usaha sendiri dengan membuka buku catatan atau membuat berbagai catatan kecil yang ditulis di tangan atau di tempat lain yang dianggap aman. Bagian yang kedua yaitu dengan meminta bantuan teman. Misalnya dengan meniru jawaban dari teman atau dengan berkompromi menggunakan berbagai macam kode tertentu.

Alhadza (2007) menyatakan bahwa yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan *take home test*.

Cizek ('Alawiyah, 2011) menyatakan bahwa perilaku *cheating* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: a) *Giving* (memberi), *taking* (mengambil), *receiving* (menerima) *information*; b) Menggunakan materi (bahan) yang terlarang; c) Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk memperoleh keuntungan.

Pelanggaran menyontek itu bisa terjadi dalam berbagai bentuk, di antaranya yaitu seorang pelajar memindahkan informasi contekan pada kertas kecil atau semisalnya, seorang pelajar memberi bantuan kepada temannya sebagian jawaban dengan berbagai cara, seorang pengawas memberikan bantuan kepada para pelajar, baik dalam bentuk membekali mereka buku maupun catatan, soal ujian telah bocor kepada sebagian pelajar, baik dengan cara perantara maupun dengan cara lain, tindakan sekelompok orang dengan mengancam pengawas jika tidak membiarkan para pelajar untuk menyontek (Syahatah, 2004).

Klausmeier (Setyani, 2007) mengatakan tentang bentuk-bentuk perilaku menyontek meliputi menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau tes yang sering dilakukan dengan menulis contekan dalam kertas yang kemudian dilipat kecil, menulis contekan pada tisu, di atas meja atau di tangan serta menyimpan catatan contekan di memori telepon genggam, menyontek jawaban teman lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman dan mengelak dari aturan-aturan. Jadi dapat dimengerti bahwa seiring perkembangan teknologi, telepon genggam (Hp) dapat digunakan sebagai sarana menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*Short Message Service*) pada saat ujian.

Anderman E. M. dan Tamera B. M. (2007: 34) menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan dalam tiga kategori, yaitu: a) Memberikan, mengambil atau menerima informasi, b) menggunakan materi atau catatan yang dilarang, dan c) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, maupun proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Selanjutnya menurut Mulyana (2002), menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: 1) Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian/tes, yakni menulis contekan dalam kertas, yang kemudian dilipat kecil, menulis pada kertas tisu,



menulis contekan di atas meja, menulis di tangan, atau mencatat pada kalkulator yang memiliki memori; 2) Mencontoh jawaban siswa lain; 3) Memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman; 4) Mengelak dari peraturan-peraturan ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru.

Kemudian seiring semakin canggihnya zaman, bentuk-bentuk perilaku menyontek mengalami perkembangan. Menurut Alhadza (2007), perilaku menyontek sekarang ini ditemukan dalam bentuk: 1) Perjokian seperti kasus yang sering terjadi dalam ujian. Misalnya dalam ujian masuk perguruan tinggi, seperti yang terjadi dalam Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB); 2) Memberi lilin/pelumas atau menebarkan atom magnet pada lembar jawab komputer untuk menggecoh mesin *scanner* komputer, sehingga gagal mendeteksi jawaban dan menganggap semua jawaban benar.

Seseorang melakukan menyontek karena terpengaruh setelah melihat orang lain melakukan "menyontek" meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya; terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukukan (buku sentris) sehingga memaksa peserta ujian harus menghafal kata demi kata dari buku teks; merasa dosen/guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai; adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat; takut gagal, dimana yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian tetapi tidak mau menundanya dan tidak mau gagal; ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan belajar keras atau serius; tidak percaya diri.

Sebenarnya yang bersangkutan sudah belajar teratur tetapi ada kekhawatiran akan lupa lalu akan menimbulkan kefatalan, sehingga perlu diantisipasi dengan membawa catatan kecil; terlalu cemas menghadapi ujian sehingga hilang ingatan sama sekali lalu terpaksa buka buku atau bertanya kepada teman yang duduk berdekatan; merasa sudah sulit menghafal atau mengingat karena faktor usia, sementara soal yang dibuat penguji sangat menekankan kepada kemampuan mengingat; mencari jalan pintas dengan pertimbangan daripada mempelajari sesuatu yang belum tentu keluar lebih baik mencari bocoran soal; menganggap sistem penilaian tidak objektif, sehingga pendekatan pribadi kepada guru lebih efektif daripada belajar serius; penugasan guru yang tidak rasional yang mengakibatkan siswa terdesak sehingga terpaksa menempuh segala macam cara; yakin bahwa guru tidak akan memeriksa tugas yang diberikan berdasarkan pengalaman sebelumnya, sehingga bermaksud membalas dengan mengelabui guru yang bersangkutan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri dalam Wilayah Kota Takengon yaitu malas belajar, takut mengalami kegagalan, tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik dan masalah kecerdasan.

Faktor malas belajar yaitu pengalaman yang meliputi awal mula siswa mulai menyontek, berapa kali melakukan perbuatan menyontek, pernah atau tidak ketahuan oleh guru ketika menyontek, pernah tidaknya ditegur guru karena menyontek dan bentuk hukuman yang diberikan guru/sekolah karena menyontek. Untuk motivasi siswa berperilaku menyontek meliputi alasan menyontek baik ketika ujian maupun waktu proses belajar, lamanya waktu belajar dalam sehari semalam, tujuan belajar, karena guru tidak melihat sehingga menyontek ketika ujian/belajar dan mempunyai teman-teman yang juga malas belajar.

Mengenai faktor takut mengalami kegagalan hingga siswa melakukan perbuatan menyontek terdiri dari konsep diri negatif, cemas dan pengalaman kegagalan. Konsep diri negatif yaitu ada kekhawatiran tidak lulus atau dapat nilai raport rendah, ada perasaan tidak percaya diri dan penyebab rasa tidak percaya diri dalam hal belajar. Untuk masalah kecemasan siswa seperti merasa cemas saat ikut ujian, perasaan takut tidak bisa

menjawab soal ujian dan hal yang dilakukan di saat cemas mengikuti ujian. Sedangkan untuk pengalaman kegagalan yaitu pernah tidaknya siswa mengalami kegagalan dalam ujian/tes, kapan terjadi dan penyebab gagal dalam ujian serta tidak naik kelas karena gagal dalam ujian.

Faktor tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik sehingga mempengaruhi siswa untuk berperilaku menyontek mencakup indikator harus dapat prestasi/nilai yang tinggi dan siswa dihukum oleh orang tua jika tidak dapat nilai bagus.

Sehubungan dengan kesimpulan dari hasil penelitian diharapkan kepada guru BK untuk lebih serius mengatasi dan membimbing siswa yang berperilaku menyontek dengan menggunakan berbagai macam layanan dan pendekatan. Juga memberikan hukuman/sanksi yang lebih mendidik dan tepat pada siswa, yang bertujuan untuk menunjukkan kesadaran siswa. Disarankan kepada guru BK untuk saling berkoordinasi dan bekerjasama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi serta orang tua/wali untuk mengatasi siswa yang berperilaku menyontek. Kepada siswa yang berperilaku menyontek diberikan sanksi seperti surat teguran dan panggilan kepada orang tua/wali, dengan tujuan agar dapat menyadari kekeliruannya, memperbaiki diri serta giat belajar. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa dengan topik, variabel, aspek-aspek dan indikator-indikator yang berbeda.

#### Daftar Pustaka

- 'Alawiyah, 2011. *Konsep Diri: Apakah Itu? Ketika Anak Mengalami Kegagalan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alhadza, A. 2007. *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/.htm>.
- Anderman, E. M., Griesinger, T., dan Westerfield, G. 2007. *Motivation and Cheating During Early Adolescence*. *Journal of Educational Psychology*. 90, Vol. 1.
- Andrestia, 2010. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Dalyono. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indexs.
- Haryono, W., Hardjanta, G., dan Eriyani, P. 2001. *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi*. *Psikodimensia*. Kajian Imiah Psikologi, 2, Vol. 1.
- Idris, Muhammad. 2009. *Model Belajar Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indarto, Y., dan Masrun. 2004. *Hubungan antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek*. *Jurnal Sosiosains*, 17, Juli. Vol. 3.
- Koesoema, 2009. *Bekal Anak Menyikapi Pengaruh Lingkungan. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari. 2005. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakasiwi. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Setyani. 2007. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sujana dan Wulan. 2004. *Orang Tua dan Konsep Diri Anak. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Metode Penelitian..* Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. 2000. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Syahatah, Husein. 2004. *Quantum Learning. Sukses Belajar Cara Islam*. Bandung: Hikmah Year.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Woolfolk, 2009. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.